

Analisis Faktor Penyebab dan Strategi Penanganan Kerusuhan Penonton dalam Pertandingan Olahraga: Perspektif Sosiologi dan Manajemen Keselamatan

Analysis of the Factors Causing and Strategies for Managing Spectator Riots in Sports Matches: A Sociological and Safety Management Perspective

Arif Aldi Pernando Lumbangaol^{1*}, Ruben Parsaoran Girsang², Denilson Riquelme Simbolon³, Estomihi Hotasi Gultom⁴, Rahma Dewi⁵, Nanda Iknasia Rahman⁶

¹⁻⁶ Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 September 2026

Revised 10 September 2026

Accepted 15 September 2026

Available online 19 September 2026

Keywords: Spectator Riots, Sports Sociology, Crowd Control, Supporters, Safety Management.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Spectator riots during sports matches are a complex problem that can have detrimental impacts on social and economic aspects, as well as human safety. This study aims to analyze the factors contributing to spectator riots and formulate effective management strategies based on the perspectives of sports sociology and safety management. The method used is a narrative literature review, examining various scientific references, safety regulations, and secondary data related to the phenomenon of supporter riots. The analysis indicates that spectator riots are triggered by a complex interaction of mass psychology factors (deindividuation), group fanaticism (social identity theory), dissatisfaction with refereeing decisions, as well as weaknesses in infrastructure and crowd control. The recommended management strategies include short-term approaches such as modernizing ID-based ticketing systems and redefining the role of stewards, as well as long-term approaches involving supporter community development and the

standardization of stadium safety facilities.

ABSTRAK

Kerusuhan penonton dalam pertandingan olahraga merupakan masalah kompleks yang merugikan aspek sosial, ekonomi, hingga keselamatan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kerusuhan penonton serta merumuskan strategi penanganan yang efektif berbasis sosiologi olahraga dan manajemen keselamatan. Metode yang digunakan adalah studi literatur (narrative literature review) dengan mengkaji berbagai sumber referensi ilmiah, regulasi keselamatan, dan data sekunder terkait fenomena kerusuhan suporter. Hasil analisis menunjukkan bahwa kerusuhan penonton dipicu oleh interaksi kompleks antara faktor psikologi massa (deindividuation), fanatisme kelompok (social identity theory), ketidakpuasan terhadap kepemimpinan wasit, serta kelemahan infrastruktur dan crowd control. Strategi penanganan yang direkomendasikan mencakup pendekatan jangka pendek berupa modernisasi sistem tiket berbasis ID dan reorientasi peran steward, serta pendekatan jangka panjang berupa pembinaan komunitas suporter dan standarisasi fasilitas keselamatan stadion.

PENDAHULUAN

Pertandingan olahraga merupakan ruang sosial yang mempertemukan atlet, ofisial, pengelola pertandingan, aparat keamanan, dan penonton dalam situasi kompetitif. Dukungan terhadap tim dapat diwujudkan melalui sorakan, nyanyian, simbol kelompok, serta ekspresi emosional. Namun, dalam kondisi tertentu, interaksi antarkelompok suporter dapat berkembang menjadi konflik dan kekerasan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kerusuhan penonton tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh identitas kelompok, dinamika sosial, situasi pertandingan, serta pengelolaan kerumunan (Spaaij, 2014a).

Salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk memahami perilaku penonton adalah *Social Identity Theory*. Tajfel dan Turner (1979) menjelaskan bahwa individu membangun

*Corresponding Author

Email: ariflumbangaol38@gmail.com

identitas sosial melalui keanggotaan dalam kelompok tertentu. Dalam konteks olahraga, identitas sebagai suporter dapat membentuk batas antara kelompok sendiri (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*). Ketika identitas kelompok menjadi sangat menonjol, tindakan yang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kelompok dapat memengaruhi respons dan perilaku anggota kelompok (Van Hiel et al., 2007). Dengan demikian, rivalitas antarsuporter tidak dapat dipahami hanya sebagai persaingan antarindividu, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan identitas dan hubungan antarkelompok.

Selain identitas sosial, perilaku kerumunan dipengaruhi oleh proses interaksi antara penonton dan pihak yang melakukan pengamanan. Reicher et al. (1995) menjelaskan bahwa anonimitas dalam kelompok dapat memengaruhi proses identifikasi dan perilaku kolektif, sedangkan Stott dan Reicher (1998) menunjukkan bahwa eskalasi konflik dalam kerumunan dapat berkaitan dengan dinamika hubungan antarkelompok dan cara tindakan pengamanan dipersepsikan oleh massa. Oleh karena itu, pendekatan pengamanan dan komunikasi dalam pertandingan menjadi bagian penting dalam pengelolaan risiko kerusuhan. Penelitian mengenai hooliganisme juga menunjukkan bahwa kekerasan suporter merupakan fenomena yang memiliki dimensi sosial dan budaya yang kompleks (Spaaij, 2014a).

Kerusuhan penonton juga memiliki dimensi keselamatan yang berkaitan dengan kondisi fisik stadion dan pengelolaan pergerakan massa. Kepadatan penonton, kapasitas stadion, akses keluar-masuk, jalur evakuasi, serta kemampuan pengelola dalam mengendalikan pergerakan massa dapat memengaruhi tingkat risiko ketika terjadi keadaan darurat. Penelitian mengenai evakuasi stadion menunjukkan bahwa pola pergerakan dan akumulasi penonton perlu dipertimbangkan dalam perencanaan keselamatan, terutama ketika terjadi peningkatan tekanan untuk segera meninggalkan area pertandingan (Minegishi, 2018; Young et al., 2021). Oleh karena itu, keselamatan stadion perlu dipandang sebagai bagian integral dari manajemen pertandingan, bukan hanya sebagai respons setelah terjadi insiden.

Tragedi Stadion Kanjuruhan pada 2022 menjadi salah satu contoh penting mengenai kompleksitas hubungan antara perilaku massa, pengamanan, dan keselamatan stadion di Indonesia. Kajian terhadap peristiwa tersebut menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap sistem keselamatan dalam kegiatan dengan konsentrasi massa yang besar (Wiyono et al., 2023). Peristiwa tersebut juga memperlihatkan bahwa risiko dalam kerumunan dapat berkembang secara cepat ketika respons penonton, tindakan pengamanan, dan kondisi fasilitas saling berinteraksi. Karena itu, pencegahan kerusuhan perlu dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku penonton, tetapi juga pada desain keselamatan, komunikasi, dan tata kelola kerumunan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang mengintegrasikan perspektif sosiologi olahraga dengan manajemen keselamatan untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kerusuhan penonton. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab kerusuhan penonton dalam pertandingan olahraga serta mengidentifikasi strategi penanganan yang dapat diterapkan melalui pendekatan psikologis dan sosial, pengelolaan kerumunan, keselamatan fasilitas, serta tata kelola pertandingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *narrative literature review*. Data diperoleh melalui penelusuran artikel jurnal, buku akademik, dan regulasi keselamatan olahraga yang relevan dengan kerusuhan penonton, perilaku massa, *crowd management*, dan keselamatan stadion. Literatur ditelusuri menggunakan kata kunci seperti

spectator violence, sports crowd violence, football hooliganism, crowd management, stadium safety, social identity theory, dan deindividuation.

Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, yaitu faktor penyebab kerusuhan penonton dan strategi pencegahan serta penanganannya. Sumber yang tidak relevan dengan topik penelitian atau tidak memiliki informasi akademik yang memadai tidak digunakan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan disintesis secara tematik ke dalam tiga kategori, yaitu faktor psikologis dan sosial, faktor teknis pertandingan, serta faktor manajemen dan keselamatan stadion.

Hasil sintesis digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor penyebab kerusuhan dan strategi mitigasi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan pertandingan olahraga. Analisis juga mempertimbangkan literatur mengenai keselamatan stadion dan evakuasi kerumunan untuk merumuskan rekomendasi penanganan jangka pendek dan jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Kerusuhan Penonton

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kerusuhan penonton dalam pertandingan olahraga tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis dan sosial, faktor teknis pertandingan, serta faktor manajemen dan fasilitas. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan dapat memperbesar risiko terjadinya gangguan ketika kondisi pertandingan berkembang menjadi situasi yang tidak terkendali.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kerusuhan penonton dalam pertandingan olahraga merupakan fenomena multidimensional yang terbentuk melalui interaksi antara faktor psikologis, sosial, situasional, teknis pertandingan, serta manajemen dan kondisi fasilitas. Dengan demikian, kerusuhan tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan perilaku agresif individu atau fanatisme suporter. Suatu pertandingan dapat berkembang menjadi situasi berisiko ketika ketegangan antarkelompok bertemu dengan pemicu situasional dan kondisi pengelolaan kerumunan yang tidak memadai (Spaaij, 2014a). Berdasarkan hasil kajian, faktor penyebab tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu psikologis dan sosial, teknis pertandingan, serta manajemen dan fasilitas.

1. Faktor Psikologis dan Sosial

Faktor psikologis dan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam menjelaskan munculnya perilaku kolektif dalam kerumunan suporter. *Social Identity Theory* menjelaskan bahwa individu memperoleh sebagian identitas dirinya melalui keanggotaan dalam kelompok sosial (Tajfel & Turner, 1979). Dalam pertandingan olahraga, identitas sebagai pendukung suatu klub dapat menjadi sangat kuat sehingga keberhasilan atau kegagalan tim dipersepsikan sebagai bagian dari pengalaman dan identitas kelompok.

Identitas tersebut dapat membentuk kategorisasi antara kelompok sendiri (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*). Ketika rivalitas antarsuporter tinggi, kelompok lain dapat dipersepsikan bukan hanya sebagai pesaing olahraga, tetapi sebagai kelompok yang mengancam identitas kelompok sendiri. Van Hiel et al. (2007) menunjukkan bahwa perspektif identitas sosial memiliki relevansi dalam menjelaskan perilaku hooliganisme sepak bola. Artinya, semakin kuat keterikatan seseorang terhadap identitas kelompok, semakin penting pula konteks hubungan antarkelompok dalam memahami perilakunya.

Namun, identitas kelompok yang kuat tidak secara otomatis menghasilkan kekerasan. Perilaku kolektif juga dipengaruhi oleh norma yang berkembang dalam kelompok dan bagaimana suatu situasi dipahami oleh anggota kelompok. Reicher et al. (1995) melalui *Social Identity Model of Deindividuation Effects* menjelaskan bahwa situasi kerumunan tidak semata-mata

menyebabkan individu kehilangan identitas pribadi. Sebaliknya, identitas sosial tertentu dapat menjadi semakin menonjol sehingga individu lebih sensitif terhadap norma dan perilaku yang dianggap sesuai dengan kelompoknya. Dalam konteks suporter, hal tersebut berarti perilaku individu dapat dipengaruhi oleh norma kelompok yang berkembang selama pertandingan.

Selain identitas sosial, hubungan antara kelompok suporter dan pihak pengamanan juga dapat memengaruhi perkembangan situasi. Stott dan Reicher (1998) menjelaskan bahwa gangguan dalam kerumunan dapat berkembang melalui proses interaksi antarkelompok. Tindakan pengamanan yang dipersepsikan sebagai perlakuan terhadap seluruh kelompok, misalnya ketika tindakan terhadap sebagian individu dipahami sebagai ancaman terhadap kelompok secara keseluruhan, berpotensi memperkuat solidaritas internal dan meningkatkan ketegangan. Oleh sebab itu, perilaku massa perlu dipahami sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi antara suporter, kelompok rival, dan petugas keamanan.

2. Faktor Teknis dan Situasional Pertandingan

Faktor teknis pertandingan merupakan pemicu situasional yang dapat mempercepat munculnya ketegangan. Keputusan wasit, pelanggaran, kartu merah, gol kontroversial, provokasi pemain, serta hasil pertandingan dapat memengaruhi respons emosional penonton. Dalam pertandingan dengan rivalitas tinggi, keputusan yang dianggap merugikan tim dapat dipersepsikan sebagai bentuk ketidakadilan dan kemudian menjadi pemicu reaksi kolektif.

Meskipun demikian, keputusan wasit atau hasil pertandingan tidak dapat dipandang sebagai penyebab langsung setiap kerusuhan. Spaaij (2014a) menempatkan kekerasan suporter sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial dan situasional. Dengan kata lain, keputusan pertandingan lebih tepat dipahami sebagai *trigger* atau pemicu yang dapat memperkuat ketegangan yang sebelumnya telah terbentuk.

Respons terhadap keputusan pertandingan juga dipengaruhi oleh persepsi penonton terhadap kelompok lain. Ketika keputusan tertentu dianggap menguntungkan lawan, kekecewaan terhadap keputusan tersebut dapat berkembang menjadi kemarahan terhadap pemain, ofisial, suporter lawan, atau petugas pertandingan. Dalam kondisi demikian, batas antara konflik yang bersifat verbal dan konflik fisik dapat menjadi semakin tipis.

Stott et al. (2008) menunjukkan bahwa pengelolaan kerumunan dan interaksi antara polisi dengan penonton merupakan bagian penting dalam perkembangan gangguan sepak bola. Hal ini menunjukkan bahwa pemicu awal di lapangan tidak selalu menentukan perkembangan akhir suatu insiden. Respons setelah munculnya ketegangan dapat menentukan apakah situasi kembali terkendali atau berkembang menjadi gangguan yang lebih besar.

3. Faktor Kepadatan dan Pergerakan Kerumunan

Kepadatan penonton merupakan faktor penting dari perspektif keselamatan. Semakin tinggi konsentrasi manusia pada suatu ruang, semakin besar pula tantangan dalam mengendalikan pergerakan dan melakukan evakuasi ketika terjadi keadaan darurat. Kondisi tersebut menjadi semakin berisiko ketika terdapat titik sempit (*choke points*), akses keluar yang terbatas, atau jalur pergerakan yang tidak dapat menampung arus penonton secara memadai.

Minegishi dan Takeichi (2017) menjelaskan pentingnya pengendalian akumulasi penonton dan urutan pergerakan dalam desain evakuasi stadion. Akumulasi pada titik tertentu dapat menghambat pergerakan dan menciptakan tekanan terhadap penonton lain yang berada di belakangnya. Minegishi (2018) juga menunjukkan bahwa perencanaan evakuasi perlu memperhatikan bagaimana akumulasi penonton terbentuk dan bagaimana urutan pergerakan dapat dikendalikan.

Dengan demikian, kepadatan tidak hanya merupakan persoalan jumlah penonton, tetapi juga berkaitan dengan distribusi penonton di dalam stadion. Stadion dengan jumlah penonton

yang sama dapat memiliki tingkat risiko yang berbeda apabila memiliki konfigurasi pintu, tangga, lorong, tribun, dan jalur evakuasi yang berbeda. Young et al. (2021) menunjukkan bahwa perilaku dan pola pergerakan penonton dapat berubah sesuai dengan kondisi evakuasi dan tingkat motivasi untuk segera keluar dari stadion.

4. Faktor Manajemen Pengamanan dan Komunikasi

Manajemen pengamanan merupakan faktor yang dapat menentukan apakah ketegangan dapat diredam atau justru berkembang menjadi konflik. Pengamanan pertandingan tidak hanya berkaitan dengan jumlah petugas, tetapi juga mencakup strategi penempatan personel, komunikasi, koordinasi antarpihak, identifikasi risiko, dan cara petugas berinteraksi dengan penonton.

Stott dan Reicher (1998) menunjukkan bahwa hubungan antara kerumunan dan pihak pengamanan merupakan bagian dari proses perkembangan gangguan. Pendekatan pengamanan yang dipersepsikan tidak proporsional dapat memengaruhi cara penonton memahami situasi dan memperkuat persepsi adanya konflik antarkelompok. Sebaliknya, komunikasi yang jelas dan pendekatan yang terarah dapat membantu mencegah ketegangan berkembang menjadi konflik yang lebih luas.

Stott et al. (2008) juga menunjukkan pentingnya strategi kepolisian dalam menghadapi kerumunan sepak bola. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pengamanan harus dilakukan berdasarkan penilaian risiko dan karakteristik situasi, bukan semata-mata dengan meningkatkan intensitas tindakan terhadap seluruh penonton. Dalam konteks ini, *steward* dapat memiliki fungsi penting karena mereka berinteraksi langsung dengan penonton dan dapat membantu mengidentifikasi masalah sebelum berkembang menjadi gangguan yang lebih besar.

5. Faktor Infrastruktur dan Kesiapsiagaan Keselamatan

Kondisi infrastruktur merupakan faktor lain yang dapat memperbesar dampak kerusakan. Kapasitas stadion, akses keluar-masuk, jalur evakuasi, pintu darurat, sistem komunikasi, serta kemampuan petugas dalam menangani keadaan darurat merupakan bagian dari sistem keselamatan yang saling berkaitan. Kelemahan pada salah satu komponen dapat meningkatkan risiko ketika terjadi situasi tidak normal.

Penelitian Minegishi (2018) dan Minegishi dan Takeichi (2017) menunjukkan bahwa desain dan pengelolaan jalur evakuasi memiliki peran penting dalam mengurangi akumulasi penonton. Sementara itu, Young et al. (2021) menunjukkan bahwa kondisi evakuasi dapat menghasilkan pola pergerakan yang berbeda dibandingkan kondisi normal. Oleh karena itu, sistem keselamatan stadion perlu dirancang dengan mempertimbangkan kemungkinan perubahan perilaku penonton ketika menghadapi keadaan darurat.

Kasus Stadion Kanjuruhan memperlihatkan pentingnya hubungan antara faktor perilaku massa dan kesiapsiagaan fasilitas. Wiyono et al. (2023) menekankan pentingnya peningkatan keselamatan dalam kegiatan dengan konsentrasi massa yang besar. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa risiko tidak hanya muncul dari perilaku penonton, tetapi dapat meningkat ketika situasi darurat berinteraksi dengan sistem pengamanan, komunikasi, dan kondisi fasilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kerusakan penonton merupakan hasil dari rantai faktor yang saling berinteraksi, bukan akibat satu penyebab tunggal. Identitas kelompok dan rivalitas dapat membentuk kondisi psikologis dan sosial, sedangkan keputusan pertandingan atau provokasi dapat menjadi pemicu situasional. Selanjutnya, kepadatan, pola pergerakan massa, strategi pengamanan, komunikasi, dan kondisi fasilitas dapat menentukan apakah situasi tersebut dapat dikendalikan atau berkembang menjadi insiden yang lebih serius.

Oleh karena itu, strategi pencegahan perlu diarahkan pada keseluruhan rantai risiko tersebut, bukan hanya pada tindakan setelah kerusakan terjadi.

Perspektif Identitas Sosial dan Perilaku Massa

Social Identity Theory menjelaskan bahwa individu memperoleh bagian dari identitas dirinya melalui keanggotaan dalam kelompok sosial (Tajfel & Turner, 1979). Dalam konteks olahraga, identitas sebagai suporter dapat membentuk pembagian antara kelompok sendiri (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*). Identitas tersebut dapat menjadi semakin kuat ketika pertandingan memiliki rivalitas tinggi atau ketika anggota kelompok merasa timnya diperlakukan secara tidak adil.

Van Hiel et al. (2007) menunjukkan bahwa penjelasan mengenai hooliganisme sepak bola berkaitan dengan proses identifikasi sosial dan kesadaran terhadap keanggotaan kelompok. Dengan demikian, perilaku agresif dalam kerumunan tidak selalu dapat dijelaskan melalui karakter individu, tetapi juga perlu dilihat sebagai bagian dari dinamika kelompok. Spaaij (2014a) juga menempatkan kekerasan suporter sebagai fenomena multidimensional yang berkaitan dengan identitas, budaya suporter, serta konteks sosial pertandingan.

Konsep *deindividuation* memberikan perspektif tambahan dalam memahami perilaku kolektif. Reicher et al. (1995) menjelaskan bahwa perilaku dalam kerumunan tidak semata-mata merupakan hilangnya identitas individu, tetapi dapat dipengaruhi oleh identitas sosial yang menjadi lebih menonjol dalam situasi kelompok. Hal ini berarti bahwa keberadaan massa tidak secara otomatis menyebabkan kekerasan, tetapi norma dan identitas kelompok dapat memengaruhi bagaimana individu merespons suatu situasi.

Faktor Teknis Pertandingan dan Eskalasi Konflik

Keputusan pertandingan, khususnya keputusan wasit yang dipersepsikan merugikan tim, dapat menjadi salah satu pemicu meningkatnya ketegangan penonton. Respons tersebut dapat muncul karena hasil pertandingan tidak hanya dipandang sebagai hasil kompetisi, tetapi juga berkaitan dengan identitas kelompok dan persepsi terhadap keadilan. Dalam situasi rivalitas yang tinggi, keputusan yang dianggap tidak adil dapat memperkuat perbedaan antara kelompok sendiri dan kelompok lain.

Namun, faktor teknis pertandingan sebaiknya tidak dipahami sebagai penyebab tunggal kerusakan. Stott dan Reicher (1998) menunjukkan bahwa perkembangan gangguan dalam kerumunan berkaitan dengan proses antarkelompok dan interaksi antara massa dengan pihak yang melakukan pengamanan. Dengan demikian, keputusan pertandingan dapat menjadi pemicu awal, sedangkan perkembangan konflik dipengaruhi oleh respons kelompok, situasi di lapangan, serta cara tindakan pengamanan dipersepsikan oleh penonton.

Stott et al. (2008) juga menunjukkan pentingnya pendekatan kepolisian dan pengelolaan massa dalam menangani gangguan sepak bola. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengamanan tidak hanya berfungsi untuk merespons pelanggaran, tetapi juga dapat memengaruhi dinamika interaksi antara penonton dan petugas. Oleh karena itu, komunikasi dan pendekatan yang proporsional menjadi bagian penting dalam mencegah eskalasi konflik.

Crowd Management dan Keselamatan Infrastruktur

Selain faktor sosial, kondisi fisik stadion merupakan komponen penting dalam keselamatan penonton. Kepadatan, akses keluar-masuk, jalur evakuasi, serta pola pergerakan massa dapat menentukan tingkat risiko ketika terjadi keadaan darurat. Minegishi dan Takeichi (2017) menunjukkan pentingnya pengaturan akumulasi dan pergerakan penonton dalam desain

evakuasi stadion. Minegishi (2018) selanjutnya menekankan pentingnya mengendalikan akumulasi penonton dan urutan pergerakan selama proses evakuasi.

Variasi perilaku penonton dalam kondisi normal maupun darurat juga dapat memengaruhi proses evakuasi. Young et al. (2021) menunjukkan bahwa karakteristik pergerakan penonton dapat berbeda sesuai dengan tingkat motivasi dan kondisi evakuasi. Oleh karena itu, perencanaan keselamatan stadion perlu mempertimbangkan kemungkinan perubahan perilaku penonton ketika terjadi keadaan darurat, bukan hanya menggunakan asumsi kondisi normal.

Dalam konteks Indonesia, tragedi Stadion Kanjuruhan menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pengelolaan massa dengan sistem keselamatan stadion. Wiyono et al. (2023) menekankan perlunya peningkatan keselamatan dalam kegiatan dengan konsentrasi massa besar. Kasus tersebut memperlihatkan bahwa risiko keselamatan dapat berkembang ketika perilaku massa, respons pengamanan, komunikasi, dan kondisi fasilitas terjadi secara bersamaan.

Strategi Penanganan Kerusuhan Penonton

Penanganan kerusuhan penonton perlu dilakukan melalui pendekatan yang terpadu karena kerusuhan merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis, sosial, situasional, dan manajemen keselamatan. Strategi yang hanya berfokus pada tindakan represif setelah kerusuhan terjadi berpotensi tidak menyelesaikan faktor yang mendasari munculnya gangguan. Berdasarkan sintesis literatur, strategi penanganan dapat dikelompokkan menjadi pencegahan sebelum pertandingan, pengelolaan selama pertandingan, respons terhadap keadaan darurat, serta pembinaan dan evaluasi jangka panjang.

1. Pencegahan dan Identifikasi Risiko Sebelum Pertandingan

Tahap pencegahan merupakan bagian penting dalam mengurangi kemungkinan terjadinya kerusuhan. Pengelola pertandingan perlu melakukan penilaian risiko sebelum pertandingan dengan mempertimbangkan jumlah penonton, karakteristik pertandingan, tingkat rivalitas antarsuporter, kapasitas stadion, akses masuk dan keluar, serta potensi konflik antarkelompok. Pendekatan tersebut penting karena risiko kerusuhan tidak hanya ditentukan oleh perilaku penonton, tetapi juga oleh karakteristik situasi dan lingkungan pertandingan (Spaij, 2014a).

Perencanaan juga perlu mencakup pengaturan kapasitas dan distribusi penonton. Kepadatan yang tinggi pada titik tertentu dapat menghambat pergerakan dan meningkatkan risiko ketika terjadi keadaan darurat. Penelitian mengenai evakuasi stadion menunjukkan bahwa akumulasi penonton dan urutan pergerakan perlu diperhitungkan dalam desain serta pengelolaan jalur evakuasi (Minegishi & Takeichi, 2017; Minegishi, 2018). Oleh karena itu, pemeriksaan kapasitas, akses, pintu keluar, jalur evakuasi, dan sistem komunikasi harus dilakukan sebelum pertandingan dimulai.

Sistem tiket juga dapat digunakan sebagai instrumen pengendalian kapasitas dan identifikasi penonton. Tiket digital atau tiket yang terhubung dengan identitas dapat membantu pengelola mengetahui jumlah penonton, mengurangi risiko penggunaan tiket palsu, serta mendukung penerapan larangan masuk bagi individu yang telah dikenai sanksi. Namun, penerapannya perlu disertai prosedur perlindungan data dan mekanisme penggunaan data yang transparan.

2. Penguatan Peran Steward dan Pendekatan De-Eskalasi

Steward memiliki posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan penonton selama pertandingan. Peran mereka tidak hanya terbatas pada pemeriksaan tiket dan pengaturan tempat

duduk, tetapi juga dapat mencakup pemantauan situasi, pemberian informasi, identifikasi perilaku berisiko, serta intervensi awal terhadap gangguan.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Stott dan Reicher (1998), yang menunjukkan bahwa hubungan antara kerumunan dan pihak pengamanan dapat memengaruhi perkembangan suatu gangguan. Tindakan pengamanan yang dipersepsikan sebagai perlakuan terhadap kelompok secara keseluruhan dapat memperkuat solidaritas kelompok dan meningkatkan ketegangan. Sebaliknya, pendekatan yang terarah dan proporsional dapat membantu mencegah konflik berkembang menjadi gangguan yang lebih luas.

Oleh karena itu, *steward* perlu mendapatkan pelatihan mengenai komunikasi, *conflict de-escalation*, pengenalan tanda-tanda peningkatan ketegangan, prosedur evakuasi, pertolongan pertama, dan koordinasi dengan aparat keamanan. Stott et al. (2008) menunjukkan pentingnya strategi pengelolaan massa dan hubungan antara petugas keamanan dengan penonton dalam penanganan gangguan sepak bola.

3. Komunikasi dan Pengelolaan Informasi

Komunikasi merupakan komponen penting dalam mencegah kepanikan dan kesalahpahaman selama pertandingan maupun keadaan darurat. Informasi mengenai perubahan jadwal, keputusan penghentian pertandingan, kondisi keamanan, maupun instruksi evakuasi harus disampaikan secara jelas, konsisten, dan melalui saluran yang dapat dijangkau oleh seluruh penonton.

Dalam situasi kerumunan, ketidakjelasan informasi dapat menyebabkan penonton mencari informasi melalui sumber tidak resmi atau mengikuti tindakan penonton lain. Kondisi tersebut dapat mempercepat pergerakan massa yang tidak terkoordinasi. Oleh sebab itu, stadion perlu memiliki sistem komunikasi darurat yang terintegrasi dengan pengeras suara, papan informasi, petugas lapangan, dan pusat kendali keamanan.

Komunikasi juga perlu menjadi bagian dari strategi de-eskalasi. Petugas sebaiknya memberikan instruksi yang spesifik mengenai tindakan yang harus dilakukan, bukan hanya memberikan perintah umum untuk tetap tenang. Kejelasan informasi menjadi semakin penting ketika penonton harus diarahkan menuju jalur evakuasi tertentu.

4. Pengelolaan Crowd Movement dan Evakuasi

Pengelolaan pergerakan massa merupakan salah satu aspek utama dalam keselamatan stadion. Ketika terjadi keadaan darurat, penonton cenderung bergerak menuju lokasi yang dianggap paling aman atau paling mudah dikenali. Jika sebagian besar penonton memilih jalur yang sama, dapat terjadi akumulasi dan hambatan pergerakan.

Minegishi dan Takeichi (2017) menjelaskan pentingnya mengendalikan pembentukan dan kelanjutan akumulasi penonton dalam proses evakuasi. Minegishi (2018) juga menekankan pentingnya perencanaan urutan pergerakan untuk mencegah penumpukan. Hal ini menunjukkan bahwa desain jalur evakuasi perlu dipadukan dengan strategi operasional yang mengatur bagaimana arus penonton diarahkan.

Selain desain fisik, simulasi evakuasi secara berkala diperlukan untuk menguji kesiapan petugas dan fasilitas. Young et al. (2021) menunjukkan bahwa perilaku evakuasi dapat berbeda antara kondisi normal, motivasi tinggi, dan keadaan darurat. Oleh karena itu, latihan tidak cukup hanya dilakukan secara teoritis, tetapi perlu menguji skenario dengan kepadatan dan kondisi yang mendekati keadaan sebenarnya.

5. Koordinasi antara Steward, Aparat Keamanan, dan Pengelola

Penanganan kerusuhan membutuhkan pembagian tugas yang jelas antara *steward*, pengelola stadion, aparat keamanan, tenaga medis, dan petugas pemadam atau penyelamat.

Setiap pihak perlu mengetahui siapa yang bertanggung jawab dalam pemantauan, komunikasi, pengendalian akses, evakuasi, pertolongan medis, dan pengambilan keputusan.

Stott et al. (2008) menunjukkan pentingnya strategi kepolisian dalam pengelolaan gangguan sepak bola. Pendekatan pengamanan perlu didasarkan pada tingkat ancaman dan perkembangan situasi. Dengan demikian, respons terhadap gangguan sebaiknya dilakukan secara bertahap dan proporsional, dengan mempertimbangkan apakah situasi masih dapat ditangani melalui komunikasi dan *stewarding* atau memerlukan intervensi keamanan yang lebih besar.

Koordinasi tersebut juga perlu dituangkan dalam prosedur operasional standar (*standard operating procedures/SOP*) yang dipahami oleh seluruh petugas. SOP harus mencakup skenario kerusuhan, invasi lapangan, kepadatan ekstrem, kebakaran, gangguan medis, dan evakuasi. Evaluasi setelah setiap pertandingan juga diperlukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan memperbaiki prosedur.

6. Peningkatan Infrastruktur Keselamatan Stadion

Strategi penanganan tidak dapat dipisahkan dari kondisi fisik stadion. Infrastruktur harus mampu mendukung pergerakan penonton dalam kondisi normal maupun darurat. Jalur evakuasi, pintu keluar, tangga, lorong, akses kendaraan darurat, sistem komunikasi, dan kapasitas tribun perlu dievaluasi secara berkala.

Penelitian Minegishi (2018) serta Minegishi dan Takeichi (2017) menunjukkan bahwa desain stadion memiliki hubungan dengan pembentukan akumulasi penonton selama evakuasi. Sementara itu, Young et al. (2021) menunjukkan bahwa pola evakuasi dapat berubah ketika penonton berada dalam kondisi motivasi tinggi atau keadaan darurat. Oleh karena itu, evaluasi keselamatan perlu mempertimbangkan perilaku aktual penonton dan bukan hanya kapasitas teoritis fasilitas.

Dalam konteks kegiatan dengan konsentrasi massa besar, pengalaman tragedi Kanjuruhan menunjukkan pentingnya evaluasi menyeluruh terhadap sistem keselamatan. Wiyono et al. (2023) menekankan pentingnya peningkatan keselamatan dalam kegiatan *mass gathering*. Dengan demikian, pemeriksaan fasilitas perlu dilakukan secara berkala dan hasil evaluasi harus ditindaklanjuti sebelum pertandingan berikutnya.

7. Pembinaan Komunitas Suporter

Strategi jangka panjang tidak cukup hanya dilakukan melalui pengamanan. Pembinaan komunitas suporter diperlukan untuk membangun norma kelompok yang mendukung sportivitas dan keselamatan. Mengingat identitas sosial memiliki peran penting dalam perilaku suporter, kelompok suporter dapat dilibatkan sebagai mitra dalam pencegahan konflik (Tajfel & Turner, 1979; Van Hiel et al., 2007).

Klub dan pengelola pertandingan dapat bekerja sama dengan pemimpin komunitas suporter untuk menyampaikan pesan mengenai larangan kekerasan, penghormatan terhadap suporter lawan, larangan membawa benda berbahaya, serta pentingnya mengikuti instruksi keselamatan. Pendekatan berbasis komunitas dapat membantu membentuk norma kelompok yang lebih mendukung perilaku aman.

Pembinaan tersebut juga dapat dilakukan melalui forum komunikasi antara klub, kelompok suporter, pengelola stadion, dan aparat keamanan. Forum tersebut dapat digunakan untuk membahas potensi konflik, pola kedatangan suporter, pengaturan sektor tribun, serta prosedur yang harus dilakukan ketika terjadi gangguan.

8. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Strategi penanganan kerusuhan harus disertai evaluasi setelah pertandingan. Evaluasi tidak hanya dilakukan ketika terjadi insiden, tetapi juga setelah pertandingan yang berlangsung

normal untuk mengidentifikasi potensi masalah. Data mengenai kepadatan, waktu masuk dan keluar penonton, gangguan keamanan, respons *steward*, serta efektivitas komunikasi dapat digunakan sebagai dasar perbaikan.

Pendekatan evaluatif penting karena pengelolaan kerumunan merupakan proses yang dinamis. Perubahan jumlah penonton, karakter pertandingan, kondisi fasilitas, dan pola perilaku suporter dapat menghasilkan risiko yang berbeda. Oleh karena itu, hasil evaluasi perlu digunakan untuk memperbarui penilaian risiko, SOP, pelatihan petugas, dan rencana evakuasi.

Secara keseluruhan, strategi penanganan kerusuhan penonton perlu dipahami sebagai sistem pencegahan dan respons yang berkelanjutan, bukan sekadar tindakan pengamanan ketika kerusuhan telah terjadi. Pendekatan tersebut mencakup identifikasi risiko sebelum pertandingan, penguatan *steward*, komunikasi yang efektif, pengelolaan pergerakan massa, koordinasi antarpihak, kesiapan fasilitas, pembinaan suporter, dan evaluasi berkelanjutan. Integrasi berbagai komponen tersebut memungkinkan pengelola pertandingan mengurangi risiko eskalasi konflik sekaligus meningkatkan keselamatan penonton.

SIMPULAN

Kerusuhan penonton dalam pertandingan olahraga merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis dan sosial, faktor teknis pertandingan, serta faktor manajemen dan fasilitas. Identitas sosial kelompok, deindividuasi, keputusan pertandingan yang dipersepsikan tidak adil, provokasi, kepadatan penonton, akses terbatas, dan pola pengamanan dapat menjadi bagian dari rangkaian kondisi yang memengaruhi perilaku massa.

Penanganan perlu dilakukan secara terpadu melalui dua horizon waktu. Dalam jangka pendek, pengelola perlu memperkuat peran *steward*, komunikasi de-eskalasi, sistem tiket dan identifikasi, serta prosedur keadaan darurat. Dalam jangka panjang, pembenahan fasilitas keselamatan, edukasi suporter, pembinaan pemimpin komunitas, latihan evakuasi, dan evaluasi pengawasan perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Tragedi Kanjuruhan memperlihatkan pentingnya mengintegrasikan perilaku penonton dengan manajemen keselamatan stadion. Prinsip keselamatan harus menjadi bagian utama dari setiap keputusan pengelolaan pertandingan agar pertandingan olahraga dapat berlangsung tertib, aman, dan tetap mendukung nilai sportivitas.

REFERENSI

- Federation Internationale de Football Association. (2022). *FIFA stadium safety and security regulations*.
- Minegishi, Y. (2018). Design guidelines for crowd evacuation in a stadium for controlling evacuee accumulation and sequencing. *Japan Architectural Review*, 1(4), 554–562. <https://doi.org/10.1002/2475-8876.12042>
- Minegishi, Y., & Takeichi, N. (2017). Design guidelines for crowd evacuation on a stadium controlling the generation and consecution of accumulation of evacuees. *Journal of Architecture and Planning*, 82(739), 2173–2183. <https://doi.org/10.3130/aija.82.2173>
- Reicher, S. D., Spears, R., & Postmes, T. (1995). A social identity model of deindividuation phenomena. *European Review of Social Psychology*, 6(1), 161–198. <https://doi.org/10.1080/14792779443000049>
- Russell, G. W. (2004). Sport riots: A social-psychological review. *Aggression and Violent Behavior*, 9(4), 353–378.
- Spaaij, R. (2014a). Sports crowd violence: An interdisciplinary synthesis. *Aggression and Violent Behavior*, 19(2), 99–108. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.01.001>

- Spaaij, R. (2014b). *Sports hooliganism: An introduction*. Routledge.
- Stott, C., Adang, O., Livingstone, A., & Schreiber, M. (2008). Tackling football hooliganism: A quantitative study of public order policing. *Psychology, Public Policy, and Law*, 14(2), 115–141. <https://doi.org/10.1037/a0013416>
- Stott, C., & Reicher, S. (1998). Crowd action as intergroup process: Explaining the outbreak and development of public disorder. *European Journal of Social Psychology*, 28(4), 509–529.
- Supriyanto, C. (2022). Crowd management strategies employed during a football match: A case study. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/miki.v12i1.36310>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- Van Hiel, A., Hautman, L., Cornelis, I., & De Clercq, B. (2007). Football hooliganism: Comparing self-awareness and social identity theory explanations. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 17(3), 169–186. <https://doi.org/10.1002/casp.902>
- Whitehouse, H., et al. (2024). Anti-social behavior and soccer identities: Different continents, same mindset? *Self and Identity*, 23(7–8), 616–633. <https://doi.org/10.1080/15298868.2024.2423829>
- Wiyono, A. S., et al. (2023). Improving public safety in events of mass gathering: The 2022 Kanjuruhan Stadium Disaster in Indonesia. *Public Health Challenges*, 2(4), e139. <https://doi.org/10.1002/puh2.139>
- Young, T., Gales, J., Kinsey, M., & Wong, W. C.-K. (2021). Variability in stadia evacuation under normal, high-motivation, and emergency egress. *Journal of Building Engineering*, 40, 102361. <https://doi.org/10.1016/j.jobbe.2021.102361>